

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR, TEKNOLOGI INFORMASI, PERSEPSI
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU, DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP PERSEPSI HASIL BELAJAR SISWA
DI SMPK XYZ JAKARTA BARAT**

Yules Gustaf Messa¹, Dr. Innocentius Bernarto, S.T., M.Si., M.M., M.Si²

Magister Pendidikan pada Fakultas Pascasarjana Pendidikan
Universitas Pelita Harapan Jakarta

¹ emailogood@gmail.com, ²bernarto227@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to prove the influence of learning facilities, information technology utilization, teachers' perceptions of pedagogical competence, and learning motivation on students' perceptions of learning outcomes. The analysis results indicate that the standardized path coefficients (Standardized Path Coefficient) for learning facilities (0.457), information technology (0.293), and learning motivation (0.158) are positive and significant in influencing students' perceptions of learning outcomes. Meanwhile, the standardized path coefficient for teachers' perceived pedagogical competence (-0.099) was found to have no significant positive influence on students' perceptions of learning outcomes in the context of this study. These findings underscore the importance of optimizing facilities and technology, as well as sustained efforts to cultivate student motivation, in shaping students' positive perceptions of their achievements. Further implications are discussed for practical recommendations and future research.

Keywords: *Learning Facilities, Information Technology, Perception of Teachers' Pedagogical Competence, Student Learning Motivation, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh fasilitas belajar, pemanfaatan teknologi informasi, persepsi kompetensi pedagogik guru, dan motivasi belajar terhadap persepsi hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur terstandardisasi (Standardized Path Coefficient) dari fasilitas belajar (0,457), teknologi informasi (0,293), dan motivasi belajar (0,158) adalah positif dan signifikan terhadap persepsi hasil belajar siswa. Sementara itu, koefisien jalur terstandardisasi (Standardized Path Coefficient) untuk persepsi kompetensi pedagogik guru (-0,099) ditemukan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi hasil belajar siswa dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya optimalisasi fasilitas serta teknologi, serta upaya berkelanjutan untuk memupuk motivasi siswa, dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap capaian mereka. Implikasi lebih lanjut dibahas untuk rekomendasi praktis dan penelitian masa depan.

Kata Kunci: Fasilitas Belajar, Teknologi Informasi, Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan adalah cerminan kemajuan suatu bangsa, sejalan dengan pandangan Jamaris (2012) yang menyatakan bahwa mutu sumber daya manusia (SDM) sangat menentukan kemajuan negara. SDM terdidik adalah pilar utama bangsa, dan pembangunan bangsa didasarkan pada masyarakat berkualitas yang dihasilkan oleh pendidikan bermutu. Kualitas SDM yang mumpuni diperlukan untuk mengelola sumber daya alam dan manusia secara efektif, sehingga pendidikan berkualitas menjadi prasyarat esensial bagi Indonesia untuk bersaing di kancah global. Hasil belajar mencerminkan penguasaan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan siswa. Penelitian ini dilakukan di lingkungan belajar yang kondusif, dilengkapi dengan fasilitas modern seperti ruang kelas ber-AC, proyektor, papan tulis interaktif, laptop, pengeras suara, perpustakaan yang difasilitasi dengan baik, serta ruang terbuka seperti Auditorium dan lapangan olahraga. Laboratorium sains (kimia, biologi, fisika) juga tersedia dan dievaluasi secara rutin. Fasilitas pembelajaran yang

komprehensif ini diharapkan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa, sejalan dengan penelitian Wulandari dan Uwameiye (2023).

Dukungan teknologi informasi (TI) juga kuat, terlihat dari penggunaan Chromebook oleh setiap siswa dan guru, didukung jaringan internet memadai. Siswa dapat mengakses aplikasi pendidikan interaktif seperti *Kahoot*, *Quizizz*, *Mentimeter*, dan platform kreatif seperti *Canva Pro*. *Google Classroom* juga dimanfaatkan luas untuk distribusi materi, sumber belajar, dan pengelolaan tugas. TI berperan krusial sebagai sarana interaktif dalam pembelajaran. Guru menunjukkan kompetensi baik dalam strategi pengajaran inovatif, terutama integrasi teknologi. Motivasi belajar siswa didukung program ekstrakurikuler dalam bentuk club seperti *Japanes Club*, *Science Club*, *Dance Club*, *Photography Club*, *Video Editing Club*, *Fashion and Beauty Club*, *Painting Club*, *Math Club*, *Band Club*, dan *Sport Club*. Meskipun demikian, hasil belajar siswa Indonesia di tingkat internasional dan nasional masih menunjukkan ketimpangan. Program Penilaian

Siswa Internasional (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-66 dari 81 negara, dengan skor jauh di bawah rata-rata global dan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia (OECD, 2023). Skor PISA yang rendah ini mengindikasikan bahwa guru perlu memahami persepsi siswa terhadap hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan pada capaian belajar di mata pelajaran Biologi, terutama di Kelas 8.1 dan Kelas 8.2, ditemukan kondisi yang menarik terkait persepsi hasil belajar siswa. Di Kelas 8.1, lebih dari 50% siswa memperoleh nilai jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Banyak masalah dengan persepsi hasil belajar siswa, peneliti telah mempersempit fokus dalam penelitian ini pada pengaruh teknologi informasi, persepsi kompetensi pedagogik guru, fasilitas belajar, serta motivasi belajar terhadap persepsi hasil belajar siswa.

Rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah fasilitas belajar memiliki

pengaruh yang positif terhadap persepsi hasil belajar siswa?

2. Apakah teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi hasil belajar siswa?
3. Apakah persepsi kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh positif terhadap persepsi hasil belajar siswa?
4. Apakah motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap persepsi hasil belajar siswa?

Persepsi Hasil Belajar

Persepsi hasil belajar siswa didefinisikan sebagai proses yang diawali dengan penerimaan stimulus oleh indra siswa, kemudian melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sinyal yang diterima di otak mereka yang memungkinkan siswa untuk menyadari, memahami, dan memaknai sejauh mana mereka telah memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan, diindikasikan oleh perubahan positif pada pengetahuan dan pemahaman mereka, sehingga membentuk suatu pengalaman internal yang berarti terkait capaian belajarnya, yang akan diukur berdasarkan enam indikator kunci

yang merepresentasikan kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan pengetahuan: (1) Ingatan (*Remembering*); Mengingat kembali informasi yang telah dipelajari; (2) Pemahaman (*Understanding*); Menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri; (3) Penerapan (*Applying*); Menggunakan konsep dalam situasi nyata; (4) Analisis (*Analyzing*); Menguraikan informasi menjadi bagian-bagian kecil; (5) Evaluasi (*Evaluating*); Menilai atau memberikan justifikasi terhadap suatu konsep; dan (6) Kreasi (*Creating*); Menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar didefinisikan sebagai segala benda, baik bergerak maupun tidak bergerak, yang berkontribusi mendukung dan mendorong kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran Wuisang, Ranti, & Rumengan (2022). Sejalan dengan itu, Kanusta (2021, h. 59) mengemukakan bahwa fasilitas mencakup segala sesuatu yang bersifat *fixed* maupun *movable* yang dapat menunjang keberhasilan

kegiatan pembelajaran dalam rangka memenuhi hasil pembelajaran sebagai tujuan utama. Sementara itu, Yusuf dan Maliki (2021) mengartikan fasilitas belajar sebagai seluruh barang, baik bergerak maupun tidak bergerak, yang menunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara lancar, teratur, efisien, dan efektif.

Berdasarkan definisi dari ketiga ahli, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah seluruh sarana dan prasaran, baik yang bersifat tetap (*fixed*) maupun yang dapat dipindahkan (*movable*), yang secara esensial disediakan untuk mendukung, mendorong, dan menunjang kelancaran serta efisiensi proses pembelajaran dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan belajar dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang mencakup berbagai elemen, mulai dari lingkungan fisik dasar seperti ruang kelas, meja, kursi, dan papan tulis, hingga perangkat modern berbasis teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet, serta sumber belajar terpusat seperti perpustakaan dan laboratorium.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fasilitas belajar akan diukur melalui serangkaian indikator yang mencerminkan ketersediaan dan optimalisasi penggunaannya dalam mendukung proses belajar siswa, yaitu: (1) Ketersediaan dan pemanfaatan Media pembelajaran; (2) Ketersediaan dan pemanfaatan ruang kelas; (3) Ketersediaan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah; dan (4) Ketersediaan dan pemanfaatan laboratorium.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi (TI) merupakan salah satu bidang krusial di mana inovasi dan perubahan signifikan terjadi dalam sektor pendidikan. Di era digital saat ini, TI terus berevolusi dan menjadi pilar utama yang mendukung perkembangan ini. Mukarom dan Rusdiana (2024) mengemukakan bahwa kemajuan TI yang pesat sejalan dengan meningkatnya tuntutan masyarakat, yang terbukti dari adopsi luas *e-government*, *e-learning*, dan *e-education*. Globalisasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini berdampak

signifikan pada berbagai elemen: kinerja guru sebagai tonggak pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, teknologi informasi telah menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai perkembangan sistem pendidikan.

Teknologi informasi menurut Adiputra (2020) adalah bidang pengetahuan yang mencakup desain, pengembangan, implementasi, pemeliharaan, dan administrasi teknologi informasi komputer dan berkaitan dengan perangkat keras dan perangkat lunak. Menurut Affandi (2022), teknologi informasi adalah pengelolaan, pemrosesan, dan penyebaran informasi untuk memberikan pengetahuan dan jawaban praktis kepada konsumen. Sedangkan menurut Mukarom dan Rusdiana (2017) Mendefinisikan teknologi informasi dalam konteks pendidikan berarti melihatnya sebagai penggunaan teknologi secara menyeluruh untuk mencapai tujuan-tujuan edukasi, termasuk dalam penyampaian konten, interaksi siswa, dan administrasi pembelajaran.

Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi (TI) adalah bidang ilmu yang mencakup pemanfaatan teknologi komputer dari desain hingga administrasi perangkat keras dan lunak, yang berfokus pada pengelolaan, pemrosesan, dan penyebaran informasi guna memberikan solusi serta pengetahuan praktis, untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan termasuk penyampaian konten, fasilitasi interaksi siswa, serta administrasi pembelajaran dalam konteks pendidikan.

Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Antarani, Divayana, dan Ariawan (2021), kompetensi pedagogik merupakan kapasitas seorang guru dalam memulai proses pembelajaran, yang meliputi mengetahui karakteristik unik setiap siswa, menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai pembelajaran, dan membantu siswa mencapai potensi penuhnya. Sejalan dengan itu, Menurut Jamaris (2012), kemampuan pedagogik guru adalah sebuah kemampuan yang sangat

penting untuk dimiliki dan digunakan dalam melakukan aktivitas pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kapabilitas fundamental yang wajib dimiliki oleh pendidik tentang pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dan kemampuannya dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang mendidik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membangkitkan semangat belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mengorganisasi proses pendidikan secara efektif yang terlihat dari perancangan dan pengembangan kurikulum serta materi ajar, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, fasilitasi pengembangan potensi siswa, hingga pelaksanaan penilaian dan evaluasi hasil belajar yang sistematis, semua adalah bagian integral dari kompetensi ini.

Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru adalah proses kompleks dan

integral dalam diri individu siswa yang diawali dengan penerimaan stimulus dari lingkungan belajar selama proses pembelajaran yang bagaimana siswa menafsirkan pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik siswa, kemampuannya dalam mendesain pembelajaran, membuat variasi pembelajaran, memahami siswa, menciptakan lingkungan kondusif, mengorganisasi proses pendidikan secara efektif melalui perancangan kurikulum, penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, fasilitasi potensi siswa, serta pelaksanaan penilaian dan evaluasi hasil belajar yang sistematis. Dengan demikian, persepsi membentuk suatu pengalaman internal yang berarti mengenai kompetensi pedagogik guru dalam membantu siswa mengaktualisasikan potensinya secara optimal.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa seringkali didorong oleh keinginan untuk meraih nilai yang baik, memperoleh penghargaan dari guru, serta menghindari sanksi atau hukuman di lingkungan sekolah. Namun, upaya guru tidak boleh berhenti di situ. Untuk

benar-benar membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, guru memiliki peran strategis. Guru perlu secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, menggunakan variasi metode pengajaran agar pembelajaran tidak monoton, memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun, membantu siswa dalam menetapkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang jelas, serta mengembangkan hubungan yang positif dan saling menghargai dengan setiap siswa. Dengan pendekatan holistik ini, motivasi belajar siswa dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Motivasi belajar, menurut Choilili et al. (2024), merupakan dorongan internal dan eksternal. Dorongan ini berasal dari minat, kepuasan, atau rasa ingin tahu, serta semangat terhadap materi yang ingin dipelajari. Dalam konteks belajar di sekolah, siswa sering menikmati proses belajar itu sendiri. Siswa sering diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya dalam belajar. Guru dan orang tua memiliki peranan sangat penting. Siswa akan termotivasi untuk belajar dengan harapan mendapatkan

penghargaan berupa pujian dan hadiah dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus aktif memberikan dukungan dan dorongan, menciptakan lingkungan belajar di rumah, menunjukkan minat dalam pendidikan anak, memberikan contoh yang baik, dan menjaga komunikasi yang terbuka. Motivasi belajar menurut Novianti dan Supardi (2019) adalah dorongan dalam diri siswa yang melibatkan kesiapan untuk belajar, kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk belajar, semangat dan hasrat siswa untuk belajar secara efektif, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, motivasi belajar akan diukur melalui serangkaian indikator yang mencerminkan dorongan internal dan manifestasi eksternal dari keinginan belajar siswa. Indikator-indikator tersebut adalah: (1) Semangat untuk belajar; (2) Keinginan sukses dalam belajar; (3) Usaha mencapai prestasi belajar yang tinggi; dan (4) Bersaing secara sportif dalam belajar.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi

reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah proses sistematis yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Emzir (2019), Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang harus dibangun berdasarkan bukti-bukti yang bisa diukur dan dianalisis secara objektif, bukan hanya dari pemikiran atau teori saja dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar (X1), teknologi informasi (X2), kompetensi pedagogik guru (X3), dan motivasi belajar (X4), terhadap hasil belajar kognitif siswa (Y). Pengumpulan data dalam penelitian

ini memakai metode survei dengan instrumen penelitiannya adalah kuesioner atau angket. Penulis mendistribusikan kuesioner secara langsung melalui *Google Form* berisi 35 pernyataan yang diakses oleh responden melalui tautan yang dibagikan lewat platform *Google Classroom*. Setelah semua data terkumpul, peneliti mulai mengelompokkan data berdasarkan kelas, memberi kode pada tiap pernyataan jawaban responden untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi butir pernyataan. Data yang terkumpul mulai dilakukan perhitungan dengan menggunakan *SmartPLS 4.0*, menganalisis dan melakukan interpretasi atas hasil perhitungan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan *SmartPLS 4.0* kepada 60 responden, didapati hasil pengujian validitas outer loading di bawah ini.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Nilai (AVE)	Keterangan
X1	0.538	Valid
X2	0.501	Valid
X3	0.528	Valid

X4	0.592	Valid
Y	0.504	Valid

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil analisis *nilai Average Variance Extracted (AVE)*, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang melebihi ambang batas minimum sebesar 0.5, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki validitas konvergen yang baik. Variabel Fasilitas Belajar memiliki nilai AVE sebesar 0.538, Teknologi Informasi sebesar 0.501, Pedagogik Guru sebesar 0.528, Motivasi Belajar sebesar 0.592, dan Hasil Belajar sebesar 0.504. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan valid dan layak digunakan dalam model penelitian karena mampu merepresentasikan konstruk dengan baik.

Variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi *composite reliability* apabila nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel nilainya > 0,7. Berikut ini adalah nilai *Composite Reliability* dari masing-masing variabel:

Tabel 2: *Composite Reliability*

Konstruk	Composite reliability	Keterangan
X1	0.849	Reliable
X2	0.858	Reliable
X3	0.910	Reliable
X4	0.898	Reliable
Y	0.857	Reliable

Berdasarkan data pada tabel 2, semua variabel dalam penelitian yaitu fasilitas belajar, teknologi informasi, kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar dan hasil belajar memiliki di atas 0.7. berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Composite Reliability* dari variabel fasilitas belajar > 0,7 dengan nilai sebesar 0.849, untuk variabel teknologi informasi memiliki nilai > 7 yaitu 0.858, untuk variabel kompetensi pedagogik guru memiliki nilai > 0,7 yaitu 0.910, untuk variabel motivasi belajar memiliki nilai > 0,7 yaitu 0.898, untuk variabel hasil belajar memiliki nilai > 0,7 yaitu 0.857. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memiliki *Composite Reliability* > 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut akurat dan dapat digunakan untuk penelitian ini.

Hasil uji diskriminan validitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3: *Composite Reliability*
Heterotrait-monotrait ratio**

Konstruk	(HTMT)
Y <-> X1	0.831
X4 <-> X1	0.604
X4 <-> Y	0.513
X3 <-> X1	0.984
X3 <-> Y	0.523
X3 <-> X4	0.506
X2 <-> X1	0.842
X2 <-> Y	0.755
X2 <-> X4	0.575
X2 <-> X3	0.693

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* HTMT ditemukan bahwa sebagian besar hubungan antar variabel dalam model menunjukkan nilai di bawah ambang batas 0.85, yang berarti memiliki diskriminan validitas yang baik dan menunjukkan kekuatan hubungan antar konstruk yang baik. Dari seluruh hubungan tersebut dapat dilihat bahwa hanya hubungan antara Pedagogik Guru dan Fasilitas Belajar yang memiliki nilai HTMT sebesar 0.937, lebih besar dari 0.85 artinya kedua variabel tersebut mengukur konsep yang sama.

Inner Model dilakukan menggambarkan hubungan antar variabel laten dan dievaluasi untuk

melihat kekuatan dan signifikansi hubungan dalam penelitian. Penelitian ini menguji *nilai Coefficient Determination (R-Square = R²)* dan nilai Pengujian Multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut, nilai *R-Square* yang diperoleh sebesar 0,496. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar, teknologi informasi, kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 49.7% terhadap hasil belajar, sedangkan 50.3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian. Sedangkan nilai VIF untuk setiap variabel bebas kurang dari 5 (< 5). Artinya tidak terjadi multikolinearitas pada model.

Penelitian ini mengajukan empat hipotesis yang akan diuji apakah di terima atau di tolak. Berikut hasil pengujian hipotesis menggunakan *SmartPLS 4.0* untuk melihat apakah variabel independen (X1, X2, X3 dan X4) berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan menunjukkan *Standardized Path Coefficient*, dari

empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, tiga di antaranya didukung yaitu fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar, teknologi berpengaruh positif terhadap hasil belajar, dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Pernyataan ini dapat dilihat dari *Standardized Path Coefficient* lebih besar dari 0 (bernilai positif). Sedangkan pada hipotesis ketiga kompetensi pedagogik guru tidak didukung dan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar karena memiliki nilai -0.099 lebih kecil 0.

Peneliti menjabarkan hasil pada tabel 4.11 untuk melihat apakah hasil yang didapat menjawab hipotesis dan membuat kesimpulan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Fasilitas Belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel tersebut, diperoleh nilai *Standardized Path Coefficient* sebesar 0.457 untuk uji hipotesis pertama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap hasil

belajar kognitif siswa di SMPK XYZ Jakarta Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

Hipotesis 2: Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel di atas, diperoleh nilai *Standardized Path Coefficient* sebesar 0.293 untuk uji hipotesis kedua. Hasil tersebut menunjukkan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMPK XYZ Jakarta Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 diterima**.

Hipotesis 3: Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh *Standardized Path Coefficient* -0.099 untuk uji hipotesis ketiga. Hasil yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMPK XYZ Jakarta Barat. Hipotesis yang diajukan adalah

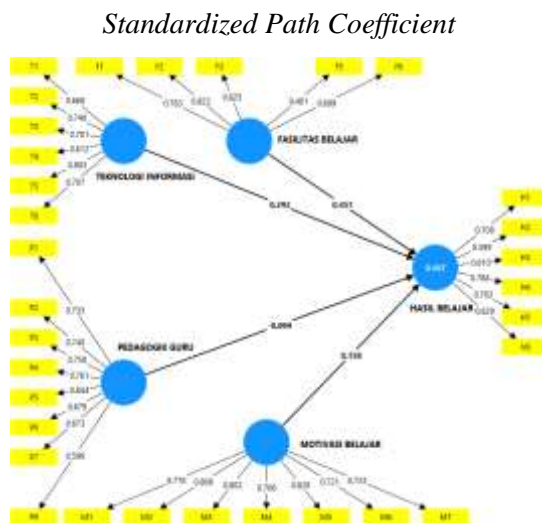
kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar, sedangkan hasil *Standardized Path Coefficient* yang didapat adalah negatif terhadap hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 ditolak**.

Hipotesis 4: Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai *Standardized Path Coefficient* sebesar 0,158 untuk uji hipotesis kedua. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMPK XYZ Jakarta Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 diterima**.

Gambar 1 menunjukkan model penelitian dengan nilai *Standardized Path Coefficient* berdasarkan SmartPLS4.0.

Gambar 1: Model penelitian dengan hasil



Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang didapat dari hasil penelitian mengenai pengaruh fasilitas belajar, teknologi informasi, kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Fasilitas belajar yang baik, dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Ketika teknologi informasi dimanfaatkan dengan baik, maka dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Kompetensi pedagogik guru tidak berpengaruh dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengujian. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain dari siswa itu sendiri maupun faktor luar diri siswa.
4. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Ketika siswa termotivasi dalam belajar, maka akan berpengaruh pada hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, N. P. (2020). Dasar-Dasar Teknik Informatika. Yogyakarta: Deepublish.
 Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Teknik_Informatika/xPhZEQAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknologi+informasi+adalah&pg=PA37&printsec=frontcover
- Affandi, M. (2022). Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan. Jakarta: 2018.
 Retrieved Maret Minggu, 2025, from https://www.google.co.id/books/edition/Teknologi_informasi_komunikasi_dalam_pen/6YNKDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Antariani, N., Divayana, D., &

- Ariawan, I. (2021). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU, DISIPLIN BELAJAR, BIMBINGAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KEJURUAN AKOMODASI PERHOTELAN KELAS XII PERHOTELAN DI SMK DUTA BANGSA DENPASAR. JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA, 217. Retrieved from https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap
- Choilili, A. H., Mappanyompa, Fatimah, A. C., Abdurrahman, A., Agustin, L. T., Zainuri, A., . . . Ganni, A. (2024). Pengantar Psikologi Belajar. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Psikologi_Belajar/i20nEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Emzir. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif; Korelasi, Eksperimen, Ex Post Facto, Etnografi, Graunded Theori, Action Researh. Depok: PT Rajagravindo Persada.
- Jamaris, M. (2012). Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kanusta, M. (2021). GERAKAN LITERASI DAN MINAT BACA. Jakarta: CV. AZKA PUSTAKA. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=TTZZEAAAQBAJ&prints=ec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mukarom, Z. H., & Rusdiana, H. A. (2024). Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan Pendidikan Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mukarom, Z., & Rusdiana, A. (2017). Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan; Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Novianti, S. D., & Supardi, E. (2019). Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar siswa (Teacher pedagogic competency and student learning motivation as determinant of students' lerning outcome). JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN, 239. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing., 69.
- Rumengan, K., Wuisang, J., & Ranti, D. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil. Literacy Jurnal Pendidikan Ekonomi, 5. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/366672480_Pengaruh_Kompetensi_Guru_Dan_Fasilitas_Belajar_Terdapat_Hasil_Belajar_Siswa_kelas_X_di_SMKS_POOPO
- Yusuf, F. A., & Maliki, B. I. (2021). Manajemen pendidikan. Depok: PT Raja Grafindo Persada. Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/3069/1749>